

IMPLEMENTASI KOMPONEN-KOMPONEN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Fairusy Fitria Haryani¹, Sukarmin^{1,2}, Daru Wahyuningsih^{1,3}, Supurwoko^{1,3}

¹Pendidikan Fisika, Universitas Sebelas Maret

²Magister Pendidikan Fisika, Universitas Sebelas Maret

³Pendidikan IPA, Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No.36, Ketingan, Kec. Jebres, Surakarta

E-mail: fairusy.fita@staff.uns.ac.id. 085741884700

Abstract: School-based management (MBS) has developed in Indonesia since 2000. It focuses on developing and improving quality of education by giving greater authority to school in making decisions together with all school members and local society. This research aims to determine the implementation of MBS in Surakarta junior high schools in 2020. The implementation studied is based on 7 (seven) components, they are of School-Based Curriculum and Learning Management, School-Based Students Management, School-Based Teachers and Education Staff Management, School-Based Facilities and Infrastructure Management, School-Based Financing Management, School-Based School and Community Relations Management, and School-Based Culture and Environment Management. Qualitative method is used in this study. Through a qualitative approach, the results for each MBS components described more deeply, to get the effectivity of implementation of MBS in Surakarta junior high schools.

Keywords: School-based management; implementation; junior high schools

Abstrak: Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) telah berkembang di Indonesia sejak tahun 2000. MBS berfokus pada pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan melalui pemberian kewenangan yang lebih besar kepada sekolah untuk mengambil keputusan bersama dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan MBS pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Surakarta tahun 2020. Ukuran keterlaksanaan MBS dikaji berdasarkan 7 (tujuh) komponen manajemen, yaitu Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Sekolah, Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah, Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan Berbasis Sekolah, Manajemen Sarana dan Prasarana Berbasis Sekolah, Manajemen Pembiayaan Berbasis Sekolah, Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat Berbasis Sekolah, serta Manajemen Budaya dan Lingkungan Berbasis Sekolah. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif, hasil penelitian untuk tiap komponen MBS diuraikan secara lebih mendalam, untuk mendapatkan hasil efektivitas penerapan MBS di tingkat SMP kota Surakarta.

Kata kunci: Manajemen berbasis sekolah; implementasi; Sekolah Menengah Pertama

manajemen berbasis sekolah (MBS) telah berkembang di Indonesia sejak tahun 1997. Pelaksanaan MBS terus diperkuat melalui kebijakan-kebijakan di bidang pendidikan, salah satunya pada Pasal 51 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2004 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pengelolaan satuan pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah. Hingga saat ini, pelaksanaan MBS di era pandemi covid-19 tampak dari pemberian kewenangan kepada sekolah mengenai penggunaan/distribusi alokasi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di setiap sekolah satuan pendidikan dasar menengah (Purnamasari, 2020). Hal ini diatur dalam Permendikbud Nomor 19 Tahun 2020 tentang Perubahan Petunjuk Teknis BOS.

MBS didefinisikan sebagai pemberian otonomi/kewenangan secara luas di tingkat sekolah, supaya sekolah tersebut dapat secara bebas mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikan sesuai dengan prioritas kebutuhan dan tanggap terhadap kebutuhan daerah (Mulyasa, 2003). Nurkolis (2003) dan Pasaribu (2017) secara singkat menyebutkan bahwa MBS merupakan pemberian kekuasaan yang luas pada tingkat sekolah secara langsung untuk meningkatkan mutu sekolah. Melalui penerapan model MBS, sekolah memiliki peran dan tanggungjawab dalam pengambilan keputusan di bidang keuangan dan kurikulum sekolah disertai dengan keterlibatan masyarakat (Achadah, 2019). Oleh karena itu, melalui MBS, sekolah memiliki kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar dalam mengelola keberjalanan seluruh proses pendidikan di sekolah tersebut.

Mulyasa (2007) menguraikan komponen-komponen MBS, diantaranya kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan; dan pengelolaan hubungan masyarakat. Selain itu, Mustiningsih & Subarkah (2013) melengkapi komponen MBS tersebut menjadi tujuh (7) komponen utama, yaitu kurikulum dan pembelajaran; peserta didik; pendidik dan tenaga kependidikan; pembiayaan; sarana dan prasarana; hubungan sekolah dan masyarakat; budaya dan lingkungan sekolah. Ketujuh komponen tersebut saling melengkapi dan melibatkan seluruh warga sekolah.

Penelitian di tingkat pendidikan dasar dan menengah telah banyak dilakukan di Indonesia. Laurens Kaluge & Lilik Kustiani (2017) melakukan penelitian mengenai bagaimana implementasi SBM di lingkungan pendidikan dasar di Indonesia. Pengambilan data dilakukan terhadap SD dan SMP di 15 kota dalam 7 provinsi yang tersebar di seluruh Indonesia yang ditinjau dari komponen sistem perencanaan sekolah, pembiayaan, kepemimpinan, sistem informasi, iklim sekolah dan akuntabilitas sekolah. Pada akhir tahun 2014, implementasi MBS di tingkat SD telah memenuhi kategori baik sebanyak 90%. Selain itu Bafadal et al. (2019) melakukan penelitian untuk mengetahui implementasi SBM di Jawa Timur. Hasil data penelitian terhadap 87 sekolah menunjukkan bahwa implementasi MBS di Jawa Timur dapat dikategorikan cukup baik.

Penerapan komponen-komponen MBS pada hakikatnya adalah memberikan kewenangan yang lebih besar kepada sekolah dengan tujuan akhir untuk peningkatan kualitas manajemen pendidikan sehingga dapat menghasilkan prestasi melalui proses manajemen yang matang (Lazwardi, 2018). Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi rutin mengenai implementasinya di sekolah-sekolah. Selain dapat dirumuskan strategi-strategi peningkatan mutu kualitas sekolah dan tercapainya tujuan sekolah, hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan sebagai referensi perumusan kebijakan MBS pada satuan pendidikan menengah di Indonesia. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana implementasi komponen MBS di sekolah menengah pertama (SMP) Kota Surakarta pada tahun 2020.

METODE

Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif, yang dimaksudkan untuk mengetahui keterlaksanaan model MBS yang selama ini diterapkan oleh sekolah. Pendekatan kualitatif pada hakikatnya berfokus untuk mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan (Iskandar, 2009). Pengambilan subjek penelitian dilakukan atas dasar tujuan tertentu (teknik *purposive sampling*) yaitu sekolah tujuan telah mengimplementasikan MBS. Selain itu, telah dilakukan kerjasama penelitian sejenis mengenai implementasi SBM. Subjek yang diteliti yaitu SMP Negeri 4 Surakarta, SMP Negeri 2 Surakarta dan SMP Negeri 8 Surakarta. Tiap personel yang bertanggungjawab dalam pengelolaan ketujuh komponen MBS ditunjuk oleh kepala sekolah untuk mengisi angket/kuisisioner melalui *form online* yang telah disiapkan. Instrumen angket tersebut merupakan hasil modifikasi dari instrumen penelitian yang telah dikembangkan peneliti sebelumnya dengan menggunakan skala likert.

Instrumen angket komponen manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis sekolah dan manajemen sarana dan prasarana berbasis sekolah masing-masing memiliki 33 pertanyaan, sehingga skor minimum untuk tiap komponen tersebut adalah 33 dan skor tertinggi 132. Sedangkan pada komponen manajemen peserta didik berbasis terdapat sejumlah 18 pertanyaan dengan total skor

minimum dan maksimum berturut-turut adalah 30 dan 18 dan 72. Komponen manajemen pendidik dan tenaga kependidikan berbasis sekolah memiliki sejumlah 30 butir pertanyaan sehingga total skor minimum adalah 30 dan skor maksimumnya 120. Komponen manajemen pembiayaan berbasis sekolah dan manajemen budaya dan lingkungan berbasis sekolah memiliki jumlah pertanyaan yang sama yaitu 31 butir, sehingga skor maksimum komponen tersebut adalah 124 dan skor minimumnya adalah 31. Sedangkan komponen manajemen hubungan sekolah dan masyarakat berbasis sekolah memiliki 17 butir pertanyaan, sehingga skor maksimum dan minimumnya berturut-turut adalah 68 dan 17.

Selain data angket, penelitian ini juga melibatkan teknik wawancara terhadap pihak-pihak terkait serta bukti dokumen hasil pengisian angket tersebut untuk pengecekan atau pemeriksaan data. Ketiga data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui beberapa tahapan diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015). Analisis data untuk instrumen angket dilakukan dengan menjumlah skor untuk tiap komponen yang selanjutnya diuraikan dalam analisis kualitatif. Hasil penjumlahan skor tersebut dikategorikan menjadi lima kriteria dengan rumusan sebagaimana pada Tabel 1. Sedangkan penentuan kriteria skor tiap-tiap komponen ditunjukkan pada Tabel 2. Hasil data tersebut selanjutnya dikalkulasikan secara keseluruhan sehingga diperoleh data persentase ketercapaian implementasi komponen-komponen MBS di SMP kota Surakarta, yaitu dengan membandingkan skor perolehan total pada semua komponen terhadap skor maksimum total semua komponen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengisian angket oleh ketiga subjek penelitian diperoleh skor untuk tiap komponen yang ditunjukkan pada Gambar 1. Hasil kategori penilaian tiap komponen oleh ketiga subjek dirangkum pada Tabel 3. Sedangkan besarnya persentase keseluruhan komponen untuk tiap subjek penelitian yaitu 95% untuk SMPN 2 Surakarta, 93% untuk SMP N 4 Surakarta, dan 97% untuk SMP N 8 Surakarta. Hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa implementasi komponen-komponen MBS di Kota Surakarta, telah berjalan dengan baik.

Tabel 1. Kriteria Penilaian

Interval Skor Hasil Penilaian	Kategori
$M_i + 1,5 S_{bi} < x$	Sangat Baik
$M_i + 0,5 S_{bi} < x \leq M_i + 1,5 S_{bi}$	Baik
$M_i - 0,5 S_{bi} < x \leq M_i + 0,5 S_{bi}$	Cukup
$M_i - 1,5 S_{bi} < x \leq M_i - 0,5 S_{bi}$	Kurang
$x \leq M_i - 1,5 S_{bi}$	Sangat Kurang

(Sumber: Azwar, 2007: 163)

Keterangan:

x = skor tiap aspek tiap responden

M_i = Mean ideal = $\frac{1}{2}$ (Skor tertinggi ideal + skor terendah ideal)

S_{bi} = simpangan baku ideal = $\frac{1}{6}$ (skor tertinggi ideal – skor terendah ideal)

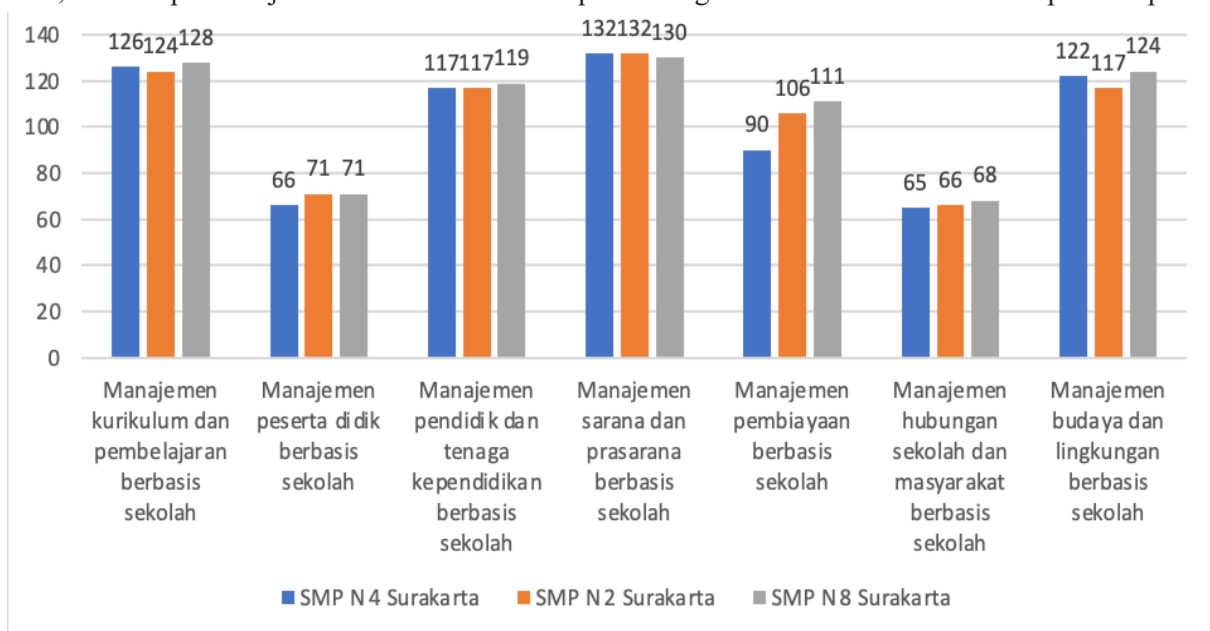
Tabel 2. Kriteria Penilaian Tiap Komponen

Komponen Manajemen	Kategori				
	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
Manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis sekolah	$107,25 < x$	$90,75 < x \leq 107,25$	$74,25 < x \leq 90,75$	$57,75 < x \leq 74,25$	$x \leq 57,75$
Manajemen peserta didik berbasis sekolah	$54,5 < x$	$45,5 < x \leq 54,5$	$36,5 < x \leq 45,5$	$27,5 < x \leq 36,5$	$x \leq 27,5$

Komponen Manajemen	Kategori				
	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan berbasis sekolah	$97,5 < x$	$82,5 < x \leq 97,5$	$67,5 < x \leq 82,5$	$52,5 < x \leq 67,5$	$x \leq 52,5$
Manajemen pembiayaan berbasis sekolah	$100,75 < x$	$85,25 < x \leq 100,75$	$69,75 < x \leq 85,25$	$54,25 < x \leq 69,75$	$x \leq 54,25$
Manajemen sarana dan prasarana berbasis sekolah	$107,25 < x$	$90,75 < x \leq 107,25$	$74,25 < x \leq 90,75$	$57,75 < x \leq 74,25$	$x \leq 57,75$
Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat berbasis sekolah	$55,25 < x$	$46,75 < x \leq 55,25$	$38,25 < x \leq 46,75$	$29,75 < x \leq 38,25$	$x \leq 29,75$
Manajemen budaya dan lingkungan berbasis sekolah	$100,75 < x$	$85,25 < x \leq 100,75$	$69,75 < x \leq 85,25$	$54,25 < x \leq 69,75$	$x \leq 54,25$

Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Sekolah

Konsep dasar dalam komponen ini meliputi kegiatan manajemen kurikulum dan pembelajaran dari mulai tahapan perencanaan hingga evaluasi. Hasil angket menunjukkan mekanisme kegiatan pengembangan kurikulum di ketiga subjek memenuhi skor dengan kriteria sangat baik dan juga didukung dengan data wawancara dan dokumentasi. Meskipun demikian ada perlu adanya keterlibatan berbagai pihak dalam pengembangan kurikulum sekolah, seperti tokoh masyarakat, pendidikan, atau orang tua serta pengguna lulusan atau sekolah lebih tinggi (Bafadal et al., 2019). Mustiningsih (2017) menambahkan bahwa dalam implementasi SBM, guru memiliki hak otonomi untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran secara mandiri (RPP). Melalui dukungan seluruh pihak dalam perencanaan yang baik, kualitas pembelajaran dan mutu sekolah dapat meningkat serta visi misi sekolah dapat tercapai.



Gambar 1. Grafik Hasil Penilaian Komponen MBS

Tabel 3. Hasil Kategori Penilaian

Komponen Manajemen	Kategori		
	SMP N 4 Surakarta	SMP N 2 Surakarta	SMP N 8 Surakarta
Manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis sekolah	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
Manajemen peserta didik berbasis sekolah	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan berbasis sekolah	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
Manajemen pembiayaan berbasis sekolah	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
Manajemen sarana dan prasarana berbasis sekolah	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat berbasis sekolah	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
Manajemen budaya dan lingkungan berbasis sekolah	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Manajemen Peserta Didik, Pendidik dan Tenaga Pendidikan, serta Sarana dan Prasarana Berbasis Sekolah

MBS memiliki karakteristik yang tidak dapat terlepas dari sekolah yang efektif (Patras et al., 2019). Salah satu karakteristik tersebut yaitu input, berupa input sumberdaya manusia (kepala sekolah, guru, peserta didik) dan pendukungnya (sarana dan prasarana) (Hamid, 2018). Komponen manajemen peserta didik, pendidik dan tenaga pendidikan berbasis sekolah menekankan pada konsep pengelolaan mulai dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan (Triyarsih, 2019). Sedangkan manajemen sarana dan prasarana dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu perencanaan pengadaan, pengadaan, pendistribusian, pemeliharaan dan perawatan, inventarisasi dan penghapusan (Hartoni, 2018).

Hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa manajemen peserta didik, manajemen pendidik dan tenaga pendidikan serta manajemen sarana dan prasarana berbasis sekolah telah diimplementasikan dengan kategori sangat baik. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang ditemukan, diantaranya perlu adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam pelaporan sekolah saat hasil penilaian. Karena banyak sekolah yang hanya melibatkan orangtua/wali murid saja dalam pengambilan rapor. Selain itu perlu adanya pelaksanaan sensus sekolah/pendataan calon siswa. Hal ini dimaksudkan supaya diperoleh data dan informasi yang berguna untuk rekrutmen calon siswa. Sedangkan untuk manajemen pendidik dan tenaga pendidikan, permasalahan yang ditemukan diantaranya belum adanya pemantauan, penilaian dan umpan balik terhadap kinerja pendidik dan tenaga kependidikan yang juga menunjukkan proses supervisi yang kurang baik. Supervisi perlu rutin dilakukan untuk terus didapatkan hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan sehingga mampu mewujudkan tujuan sekolah. Selain itu, sebagai bentuk pengakuan terhadap kinerja pendidik dan tenaga pendidik, sekolah dapat memberikan penghargaan. Adanya sistem penghargaan mampu memotivasi semangat dan kinerja pendidik dan tenaga pendidikan (Hartawan, 2020). Tidak hanya dari sisi sumber daya manusia, mutu pendidikan dapat ditingkatkan melalui pengembangan kesadaran warga sekolah mengenai pemeliharaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana proses pembelajaran secara bersama-sama (Nurhayati, 2019).

Manajemen Pembiayaan Berbasis Sekolah

Pengelolaan pembiayaan di suatu sekolah harus mampu meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan prinsip keadilan, efisiensi, transparansi dan akuntabilitas agar (lulusannya) dapat bersaing dengan sekolah lainnya (Imron, 2016). Komponen manajemen pembiayaan berbasis sekolah menekankan pada pengelolaan pembiayaan mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hasil data untuk komponen manajemen pembiayaan sekolah ada yang memenuhi kriteria baik dan sangat baik. Hal ini dikarenakan pengelolaan pembiayaan yang belum sepenuhnya memenuhi ketersediaan di atas 75%. Pandemi Covid-19 juga berakibat pada pengelolaan pembiayaan di sekolah yang bergeser. Namun demikian, keterbatasan anggaran biasanya merupakan salah satu kendala dalam implementasi MBS (Bafadal et al., 2019). Oleh karenanya pengelolaan pembiayaan harus cermat dan tepat sasaran.

Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat Berbasis Sekolah

Pada komponen manajemen hubungan sekolah dan masyarakat berbasis sekolah lebih menekankan pada pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Secara prosedural, hubungan masyarakat dengan sekolah dilakukan meliputi pengadaan pertemuan antara kepala sekolah, komite dan masyarakat dalam sosialisasi sekolah serta pengadaan sarana dan prasarana sekolah, pertemuan guru dengan orangtua saat pengambilan rapor, pengaturan strategi hubungan kerjasama unsur sekolah, dan koordinasi hubungan kerjasama antar penyelenggara pendidikan terhadap program kerja sekolah (Satria et al., 2019). Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ketiga sekolah mengimplementasikan manajemen hubungan sekolah dan masyarakat dengan sangat baik. Meskipun demikian, beberapa aspek keterlibatan masyarakat perlu ditingkatkan, karena tujuan hubungan masyarakat dan sekolah diantaranya menciptakan opini publik yang dapat menguntungkan sekolah dan pemerintah (Fithriani, 2019).

Manajemen Budaya dan Lingkungan Berbasis Sekolah

Budaya dan lingkungan merupakan komponen sekolah yang memiliki peran dan perlu dikelola secara menyeluruh dan terpadu dalam penerapan kurikulum sekolah (Katuuk, 2014). Konsep utama dalam manajemen budaya dan lingkungan berbasis sekolah menitikberatkan pada suasana, iklim, dan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembelajaran yang efisien dalam prosedur pelaksanaan tertentu. Hasil penelitian yang dilakukan mengungkapkan bahwa implementasi manajemen budaya dan lingkungan berbasis sekolah di ketiga subjek dilakukan dengan sangat baik.

Dalam PP 19 2005 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa terdapat tujuh prinsip dalam pelaksanaan MBS yaitu: (1) Prinsip kemandirian dalam hal pengelolaan sumber daya dan kepentingan warga sekolah berdasarkan aspirasi seluruh warga sekolah sesuai peraturan perundang-undangan dan perlu didukung kemampuan sekolah itu sendiri; (2) Prinsip keadilan yang tidak memihak pada sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan sumber daya sekolah untuk kepentingan peningkatan mutu sekolah; (3) Prinsip keterbukaan, sehingga warga sekolah dapat mengetahui mekanisme pengelolaan sumber daya sekolah. Hal ini akan semakin menguatkan tingkat kepercayaan dan dukungan terhadap sekolah dari publik; (4) Prinsip kemitraan antara sekolah dengan masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah; (5) Prinsip partisipatif yaitu keikutsertaan semua pemangku kepentingan dalam kegiatan pengelolaan sekolah dan pembuat kebijakan; (6) Prinsip efisiensi dalam penggunaan sumber daya untuk mencapai sasaran peningkatan mutu sekolah; (7) Prinsip akuntabilitas yang menekankan pada pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Prinsip keterlaksanaan MBS di sekolah tidak terbatas pada tujuh prinsip di atas, melainkan minimum mampu memenuhi prinsip tersebut sebagai upaya dalam peningkatan mutu sekolah. Selain itu, Briggs & Wohlstetter (2003) mengungkapkan terdapat 8 kunci elemen keberhasilan strategi MBS, yaitu: (1) Sekolah memiliki visi yang aktif, visi yang fokus pada proses pengajaran dan pembelajaran yang dikoordinasikan dengan standar pemerintah daerah dan pusat untuk kinerja siswa; (2) Kewenangan pengambilan kebijakan yang bermakna, baik itu di bidang anggaran, kurikulum dan personalia untuk menciptakan perubahan yang bermakna dalam proses pengajaran dan pembelajaran; (3) Distribusi kekuasaan secara luas ke

seluruh organisasi sekolah dengan menciptakan jaringan tim pengambil kebijakan; (4) Pengembangan dan penggunaan pengetahuan dan ketrampilan merupakan proses berkelanjutan yang berorientasi pada pembangunan kapasitas sekolah untuk perubahan, menciptakan komunitas belajar yang profesional dan mengembangkan basis pengetahuan bersama; (5) Mengumpulkan dan mengkomunikasikan informasi, yang berarti terdapat mekanisme untuk mengumpulkan informasi terkait dengan prioritas sekolah dan untuk mengkomunikasikan informasi kepada semua pemangku kepentingan sekolah; (6) Penghargaan untuk kemajuan baik itu berbentuk moneter dan non moneter untuk mengakui kemajuan individu dan kelompok dalam mencapai tujuan sekolah; (7) Kepemimpinan bersama, yang artinya bahwa kepemimpinan sekolah dibagi di antara administrator dan guru. Kepala sekolah sering mengambil peran sebagai manajer dan fasilitator perubahan, sementara pemimpin guru sering mengambil tanggung jawab seputar masalah pengajaran dan pembelajaran; (8) Pengelolaan sumber daya dari luar sekolah melalui keterlibatan jaringan profesional dan melalui kegiatan kewirausahaan dalam komunitas bisnis lokal. Sekolah yang dijalankan dengan model MBS, baik sebagai mekanisme dasar maupun yang melekat dalam proses, akan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk berhasil jika menerapkan elemen kunci tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Komponen MBS terdiri dari manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis sekolah, manajemen peserta didik berbasis sekolah, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan berbasis sekolah, manajemen pembiayaan berbasis sekolah, manajemen sarana dan prasarana berbasis sekolah, manajemen hubungan sekolah dan masyarakat berbasis sekolah, manajemen budaya dan lingkungan sekolah berbasis sekolah. Seluruh komponen MBS telah memenuhi kriteria hampir sangat baik dan tingkat efektivitas komponen MBS di Kota Surakarta selama tahun 2020 mencapai lebih dari 90%. Meskipun demikian, dalam pandemi Covid-19, manajemen setiap komponen membutuhkan siklus perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang lebih tinggi dan terpadu untuk menjaga kualitas pelaksanaan proses pembelajaran.

Saran

Hasil data yang diperoleh dapat dianalisis keterkaitan antara pelaksanaan MBS dengan mutu kualitas sekolah dan prestasi siswa yang telah didapatkan. Secara lebih massif juga dapat dilakukan penelitian ke beberapa daerah, sehingga dapat diketahui perbandingan antara keterlaksanaan MBS di berbagai daerah.

DAFTAR RUJUKAN

- Achadah, A. (2019). Manajemen berbasis sekolah (MBS): Konsep Dasar dan Implementasinya pada Satuan Pendidikan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4(2).
- Bafadal, I., Wiyono, B. B., & Sobri, A. Y. (2019). The implementation of school based management, and its effect on the teachers' work motivation and the school quality. *Universal Journal of Educational Research*, 7(9), 2021–2026. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070925>
- Briggs, K. ., & Wohlstetter, P. (2003). Key Elements of a Successful School-Based Management Strategy. *School Effectiveness and School Improvement. An International Journal of Research, Policy and Practice*, 14(3), 351–372.
- Fithriani, F. (2019). Manajemen Hubungan Masyarakat Dengan Lembaga Sekolah. *Intelektualita*, 5(02), 1–16.
- Hamid, H. (2018). Manajemen Berbasis Sekolah. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1), 87–96. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i1.86>
- Hartawan, H. A. (2020). Meningkatkan Motivasi Kinerja Guru Melalui Kepala Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2). <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.29087>
- Hartoni, H. (2018). Impelementasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i1.3088>
- Imron, M. J. (2016). Manajemen pembiayaan sekolah. *Al -'Ibrah*, 1(1).

- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Gaung Persada.
- Katuuk, D. A. (2014). Manajemen Implementasi Kurikulum: Strategi Penguatanimplementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.1858>
- Laurens Kaluge, L., & Lilik Kustiani, L. (2017). School-Based Management in Indonesian Basic Education: Good Practices in the Past. <https://doi.org/10.2991/coema-17.2017.46>
- Lazwardi, D. (2018). Implementation Of School-Based Management. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(1), 32. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i1.3077>
- Mulyasa, E. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Mustiningsih. (2017). The Implementation of Curriculum Management and School-Based Learning In Indonesian Elementary School. *Journal of Social Sciences (COES&RJ-JSS)*, 6(4), 744–761.
- Mustiningsih, & Subarkah, T. (2013). *Panduan Nasional MBS - Sekolah Dasar*. Dirjen Dikdasmen Kemdikbud.
- Nurhayati, N. (2019). Pengaruh Manajemen Sarana Prasarana Pembelajaran Dan Iklim Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Di Kecamatan Balongan Kabupaten Indramayu. *Edum Journal*, 2(2), 97–107. <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v2i2.46>
- Nurkolis. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model dan Aplikasi*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pasaribu, A. (2017). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional Di Madrasah. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1).
- Patras, Y. E., Iqbal, A., Papat, P., & Rahman, Y. (2019). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah Dan Tantangannya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 800–807. <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2.1329>
- Purnamasari, D. M. (2020). Kemendikbud Berikan Fleksibilitas Penggunaan Dana BOS di Tengah Pandemi Covid-19. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/09/12063811/kemendikbud-berikan-fleksibilitas-penggunaan-dana-bos-di-tengah-pandemi>
- Satria, R., Supriyanto, A., Timan, A., & Adha, M. A. (2019). Peningkatan mutu sekolah melalui manajemen hubungan masyarakat. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.21831/amp.v7i2.26018>
- Sugiyono, P. D. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Sugiyono 2015 Bagian 3*. In Penerbit AlphaBeta.
- Triyarsih, M. G. (2019). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i1.4028>